

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua poin utama yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran otoritas keagamaan generasi muda Muslim di Banten meliputi efisiensi, kemudahan, dan kecepatan dalam mengakses informasi keagamaan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 63% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih sumber informasi keagamaan yang efisien dan cepat diakses. Selain itu, 37% responden dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan penggunaan perangkat digital seperti smartphone, internet, dan komputer dalam mencari informasi keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan kebiasaan sosial baru telah membentuk pola pencarian pengetahuan agama yang lebih pragmatis dan individual. Peraturan perundang-undangan tidak memberikan pengaruh signifikan, terbukti dari tidak adanya responden yang menyatakan hal tersebut sebagai faktor utama (0%).

Kedua bentuk pergeseran otoritas keagamaan generasi muda Muslim di Banten dalam perspektif Max Weber dapat dikategorikan

sebagai bentuk rasionalisasi dan modernisasi, perubahan sosial dan teknologi, serta otoritas legal-rasional. Rasionalisasi dan modernisasi tercermin dari preferensi generasi muda terhadap efisiensi, kemudahan, dan kecepatan dalam mengakses informasi keagamaan melalui teknologi. Perubahan sosial dan teknologi terlihat dari peran lingkungan, smartphone, internet, dan komputer yang membentuk pola baru dalam belajar agama. Sementara itu, otoritas legal-rasional dapat dianalisis dari posisi regulasi formal dan kebijakan digital yang memberi ruang bagi legitimasi teknologi dalam praktik keberagamaan, meskipun belum menjadi pertimbangan utama. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan kini mulai bergeser dari pola tradisional menuju struktur yang lebih rasional dan terintegrasi dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Bagi generasi muda, penting untuk menyadari bahwa meskipun teknologi memberikan kecepatan dan kemudahan, kedalaman spiritual dan keutuhan pemahaman agama tidak bisa semata-mata diperoleh melalui AI. Oleh karena itu, disarankan untuk tetap menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan keterlibatan aktif dalam diskusi keagamaan bersama para ulama, guru spiritual, atau komunitas keagamaan.

Bagi ulama dan tokoh agama, transformasi ini harus direspons dengan cara adaptif, seperti menghadirkan dakwah melalui platform

digital berbasis AI, membangun literasi teknologi, serta menjaga otoritas keilmuan agar tetap relevan. Kehadiran mereka di ruang digital sangat penting untuk menjembatani kebutuhan informasi generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan yang mendalam dan kontekstual.

Akademisi dan lembaga pendidikan perlu menjadikan fenomena ini sebagai bahan refleksi untuk mendesain ulang kurikulum pendidikan agama yang responsif terhadap dinamika digital. Hal ini meliputi integrasi teknologi, pelatihan berpikir kritis terhadap informasi daring, serta pelestarian metode kajian klasik agar tidak tergerus oleh narasi instan.